

METODE IMAJINATIF DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA DI KELAS V SD

Fhitria Siska Pulungan, S.Pd^{1*}.

¹Guru SDN 010123 Aek Loba Pekan; Aek Loba Pekan, Kecamatan Aek Kuasan, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. 081362679999

Fhitriapulungan26@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah diterapkannya metode imajinatif di kelas V SDN 010123 Aek Loba Pekan Tahun Pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dirancang pelaksanaan 2 siklus. Tiap siklus memiliki beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 orang.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pada tes pratindakan sebesar 51,2 termasuk dalam kategori kurang, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 73,3 termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca dari pratindakan ke siklus I sebesar 43,8%. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai adalah 88,3 sehingga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 20,7%. Berdasarkan tindakan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode imajinatif dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di Kelas V SDN 010123 Aek loba Pekan Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Metode Imajinatif, Bahasa Indonesia

A. PENDAHULUAN

Kompetensi yang harus dikuasai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga aspek menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan berbahasa yaitu menulis, membaca, mengarang dan bercerita. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pembelajaran bahasa yang sebenarnya dapat dicapai.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lepas dari peran seorang guru bahasa Indonesia, yakni orang-orang yang tugasnya setiap hari membina pelajaran bahasa Indonesia. Demi menjalankan perannya sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaklah guru meningkatkan profesionalismenya baik melalui pendidikan lanjutan dan guru juga harus rajin mengikuti diklat, workshop, dan seminar Bahasa dan Sastra Indonesia baik materi aspek kebahasaan (mengarang, membaca, menulis, berbicara) dan aspek kesastraan (Drama, Puisi, Cerpen). Guru merupakan salah satu agen pembelajaran yang sangat penting. Pada dasarnya, fungsi dan peranan penting guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai *director of learning* (direktur belajar). Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam KKM (Kriteria Ketuntasan Mengajar) dalam hal ini nilai batas minimal yang harus ditempuh siswa agar tuntas dalam mapel tersebut dan bias naik kelas/lulus dalam jenjang SD, MI, MTs, SMP, MA, SMK, SMA. Guru sebagai pendidik formal di sekolah, juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran di sekolah

Sekarang ini pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah, terutama dari sekolah dasar sampai pada sekolah menengah pertama, bahkan sampai sekolah menengah tingkat atas. Menurut Mulyono Sumardi, ketua Himpunan Pembina Bahasa Indonesia menyatakan bahwa, “Dalam dunia Pendidikan, keterampilan berbahasa Indonesia perlu mendapatkan tekanan yang lebih banyak lagi, mengingat kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar ini juga disebabkan oleh kualitas guru, dari pihak lain munculnya anggapan bahwa setiap orang Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia. Anggapan ini justru ikut merunyamkan dunia kebahasaan Indonesia itu sendiri. (dalam JS. Badudu.)

Pembelajaran materi mengarang sebenarnya sangat penting diberikan kepada murid untuk melatih menggunakan bahasa secara aktif. Di samping itu, pengajaran mengarang di dalamnya secara otomatis mencakup banyak unsur kebahasaan termasuk kosa kata dan keterampilan penggunaan bahasa itu sendiri dalam bentuk bahasa tulis. Akan tetapi dalam hal ini guru bahasa Indonesia dihadapkan pada dua masalah yang sangat dilematis. Di satu sisi guru bahasa harus dapat menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain porsi waktu yang disediakan untuk pelajaran mengarang relatif terbatas, padahal untuk pelajaran mengarang seharusnya dibutuhkan waktu yang cukup panjang, karena diperlukan latihan-latihan yang cukup untuk memberikan siswa dalam karang-mengarang. Dari dua persoalan tersebut kiranya dibutuhkan kreaivitas guru untuk mengatur sedemikian rupa sehingga materi pelajaran mengarang dapat diberikan semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan materi yang lain.

Sekolah Dasar pada umumnya agak mengabaikan pelajaran mengarang. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu, (1) sistem ujian yang biasanya menjabarkan soal-soal yang sebagian besar bersifat teoritis, (2) kelas yang terlalu besar dengan jumlah murid berkisar antara empat puluh sampai lima puluh orang. Materi ujian yang bersifat teoritis dapat menimbulkan motivasi guru bahasa mengajarkan materi mengarang hanya untuk dapat menjawab soal-soal ujian, sementara aspek keterampilan diabaikan. Sedangkan dengan kelas yang besar konsekuensi biasanya guru enggan memberikan pelajaran mengarang, karena ia harus memeriksa karangan murid-muridnya yang berjumlah mencapai empat puluh sampai lima puluh lembar, kadang hal itu masih harus berhadapan dengan tulisan-tulisan siswa yang notabene sulit dibaca. Belum lagi ia harus mengajar lebih dari satu kelas atau mengajar di sekolah lain, berarti yang harus diperiksa empat puluh kali sekian lembar karangan. Oleh karena itu, tidak jarang guru yang menyuruh muridnya mengarang hanya sebulan sekali atau bahkan sampai berbulan-bulan.

Disamping hal-hal tersebut, ada asumsi sebagian guru yang menganggap tugas mengarang yang diberikan kepada siswa terlalu memberatkan atau tugas itu terlalu berat untuk siswa, sehingga ia merasa kasihan memberikan beban berat tersebut kepada siswanya. Ia terlalu pesimis dengan kemampuan muridnya. Asumsi tersebut tidak bisa dibenarkan, karena justru dengan seringnya latihan-latihan yang diberikan akan membuat siswa terbiasa dengan hal itu. Kita tahu baha keterampilan berbahasa akan dapat dicapai dengan baik bila dibiasakan. Kalau guru selalu dihantui oleh perasaan ini dan itu, bagaimana muridnya akan terbiasa menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya?

Kondisi tersebut juga diakui oleh beberapa guru di Kabupaten Asahan, pada SDN 010123 Aek Loba Pekan khususnya kelas V yang ternyata proses pembelajaran yang dilakukan masih bersifat *teacher centered*. masih terdapat siswa yang kemampuan membacanya kurang. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca hanya mencapai 50, sedangkan KKM pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 010123 Aek Loba Pekan sebesar 65. Faktor penyebab dari kemampuan mengarang cerita siswa masih kurang, diantaranya kefasihan dalam membaca kurang lancar, pelafalan, dan intonasi dalam membaca belum tepat. Selain itu faktor penyebab lain diantaranya minat baca siswa kurang, bimbingan dari keluarga masih kurang, motivasi yang diberikan kepada siswa baik dari guru maupun keluarga masih kurang, serta teknik pembelajaran yang digunakan secara konvensional

Berdasarkan paparan tersebut, maka dalam penelitian ini diberi judul “Metode imajinatif dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa di Kelas V SDN 010123 Aek Loba Pekan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. LANDASAN TEORI

Metode Imajinatif

Menurut Trimantara (2005) Metode Imajinatif yaitu suatu metode pembelajaran melalui imaji visual, siswa dapat menciptakan gagasan mereka sendiri melalui imajinasi atau membayangkan sendiri. Imaji cukup efektif sebagai suplemen kreatif dalam proses belajar bersama. Cara ini juga bisa berfungsi sebagai papan loncat menuju proyek atau tugas independen yang pada awalnya mungkin tampak membuat siswa kewalahan. Adapun langkah-langkah Strategi Pembelajaran Imajinasi adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.
- 2) Guru menjelaskan secara singkat cara membuat sebuah tulisan/karangan.
- 3) Guru membagikan kertas kerja sejumlah siswa.
- 4) Setiap siswa membuat tulisan/karangan dengan daya cipta dan kreasinya sendiri.
- 5) Setelah selesai, guru menunjuk salah satu siswa untuk menampilkan/membacakan hasil tulisannya/karangannya.
- 6) Setiap satu siswa selesai langsung diberi aplaus. Siswa yang lain diberi kesempatan menyampaikan tanggapan, pendapat, kritik atau saran atas karangan siswa tersebut.
- 7) Guru menunjuk siswa lain atau menawarkan siswa lain yang menyatakan siap untuk membacakan karangannya.
- 8) Demikian seterusnya sampai seluruh siswa tampil membacakan hasil karangannya.
- 9) Evaluasi, meliputi isi karangan, kalimat, pilihan kata, penggunaan ejaan, tanda baca, dsb

Silberman (2009) mengungkapkan beberapa kelebihan strategi imajinasi yang akan dijelaskan dalam pemaparan berikut:

- 1) Menjadikan Siswa Aktif Sejak Awal
 - a) Membantu tim: Membantu siswa lebih mengenal satu sama lain atau menciptakan semangat kerja dan saling ketergantungan.
 - b) Membantu proses belajar secara langsung sehingga menimbulkan minat awal terhadap pelajaran.
- 2) Membantu Siswa Mendapatkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap secara aktif
 - a) Proses belajar satu kelas penuh: Pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulus semua siswa.
 - b) Diskusi kelas : Dialog dan debat tentang persoalan-persoalan utama.
- 3) Menjadikan Belajar Tak Terlupakan
 - a) Dapat meningkatkan dan mengikhtisarkan apa yang dipelajari dapat mengevaluasi perubahan-perubahan pengetahuan keterampilan atau sikap.
 - b) Dapat menentukan bagaimana siswa akan melanjutkan belajarnya setelah belajar terakhir.
 - c) Dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan persoalan yang dihadapi siswa.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati Dan Mudjiono (2006) hasil belajar ialah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Menurut Sudjana (2005) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.

- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban “accountability” dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Tarigan (1992) Bahasa ialah sebagai alat berkomunikasi antar warga masyarakat pemakainya. Ini berarti, setiap warga masyarakat di tuntut terampil menggunakan bahasa. Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di arahkan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Melalui pengajaran bahasa, murid SD di harapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang tepat dan berguna.

Menurut Zulela (2012) Pembelajaran bahasa Indonesia SD di arahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahan pengajaran secara garis besar terdiri atas tiga komponen, yaitu, (1) kebahasaan, (2) kemampuan berbahasa, dan (3) kesastraan, kompetensi kebahasaan terdiri atas dua aspek, yaitu (a) struktur kebahasaan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, kewacanaan, dan (b) kosakata. Kemampuan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu (a) kemampuan mendengarkan/mengarang, (b) kemampuan membaca (kedua kemampuan ini bersifat reseptif), (c) kemampuan berbicara, dan (d) kemampuan menulis (kedua kemampuan terakhir ini bersifat produktif). Dalam praktik komunikasi yang nyata keempat keterampilan tersebut tidak berdiri sendiri melainkan merupakan perpaduan dari keempatnya

C. METODE PENELITIAN

Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 010123 Aek Loba Pekan . Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 010123 Aek Loba Pekan Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang berjumlah 20 siswa. Objek penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang tidak mencapai nilai KKM, aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia rendah khususnya materi mengarang cerita, melalui penggunaan pembelajaran imajinatif untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa pada materi mengarang cerita di Kelas V SDN 010123 Aek Loba Pekan

Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilihlah model Spiral: Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2006) dengan langkah – langkah yang dapat dijabarkan dalam uraian, sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap kegiatan ini peneliti melakukan beberapa kegiatan perencanaan siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Menganalisis kurikulum untuk mengetahui Kompetensi yang ingin dicapai siswa dalam pembelajaran berdasarkan KTSP SD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V semester II
- b) Terlebih dahulu memperkenalkan pembelajaran imajinatif yang akan digunakan kepada observan sebagai teman sejawat.
- c) Membuat rencana pembelajaran yang berisikan langkah-langkah pembelajaran imajinatif
- d) Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya tindakan penelitian berupa kaset rekaman.

- e) Mempersiapkan instrument penilaian, yaitu alat evaluasi untuk mengetahui hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi siswa, serta lembar angket respon siswa.
- f) Membuat Kriteria Penilaian

2) Tahap Tindakan

- a) Mempersiapkan kelas
- b) Berpedoman pada RPP
- c) Memotivasi siswa
- d) Bertanya jawab tentang cerita yang pernah dialami oleh siswa
- e) Menyampaikan tujuan yang akan dicapai
- f) Menyajikan contoh cerita rakyat dengan kaset rekaman
- g) Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dirubah menjadi sebuah pernyataan untuk memperjelas isi cerita yang menggambarkan unsur-unsur yang ada dalam cerita guna memancing ingatan siswa.
- h) Memberikan evaluasi pada siswa yang berisi pertanyaan tentang cerita yang didengar siswa.

3) Tahap Pengamatan

Observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Peneliti mengajar di kelas sedangkan seorang guru yang lain sebagai observan mengisi lembar observasi untuk mengamati kegiatan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung

4) Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan teman sejawat sebagai observan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang baru berlangsung dan mengkaji berbagai hal yang terjadi dan seharusnya dilakukan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran imajinatif pada siklus I dan siklus II. . Bila ketuntasan belajar secara klasikal mencapai target yang ditentukan maka penelitian ini berhenti sampai siklus II saja.

Analisis Data

Data hasil belajar siswa dapat diketahui nilai ketuntasan belajar siswa dengan soal yang berbentuk pilihan berganda yang terdiri dari 4 (empat) option pilihan yang dimana jawaban benar diberi skor 1 (1) dan untuk jawaban salah diberi skor 0 (nol). (Sudijono, 2009) dengan rumus:

$$Nilai = \frac{Skor\ Mentah}{Jumlah\ item} \times 100$$

Kriteria nilai ketuntasan belajar

$N \geq 70$ Tuntas

$N \leq 69$ Belum Tuntas

Untuk mengetahui persen siswa yang sudah tuntas belajar secara klasikal digunakan rumus:

$$PKK = \frac{P}{N} \times 100$$

PKK = Persen Keberhasilan Klasikal

P = Banyak siswa ketuntasan ≥ 60

N = Banyak siswa

Aqib (2008) menyatakan bahwa analisis data dilakukan dengan mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dengan menggunakan persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

P = Angka Prestasi

F = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah seluruh siswa

Kategori penilaian :

90% - 100% = Baik Sekali

80% - 89% = Baik

65% - 79% = Cukup

55% - 64% = Kurang

0 % - 54% = Sangat Kurang

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes pratindakan berupa keterampilan siswa mengarang cerita anak sebelum dilakukan tindakan penelitian. Hasil tes pratindakan perlu dianalisis untuk mengetahui keadaan awal kemampuan mengarang cerita anak. Tes yang dilakukan berupa menjawab pertanyaan dari cerita anak berjudul Asal Usul Danau Toba yang disajikan oleh guru tanpa menggunakan metode imajinatif . Guru hanya menunjukkan dan setelah itu siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan dalam bentuk tes.

Selanjutnya Pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan metode imajinatif yang diajukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Permasalahan yang pertama yaitu seberapa besar peningkatan kemampuan siswa Kelas V SDN 010123 Aek Loba Pekan setelah mengikuti pembelajaran mengarang cerita anak melalui pembelajaran imajinatif . Permasalahan yang kedua yaitu bagaimana perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran mengarang cerita anak melalui pembelajaran imajinatif .

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa Kelas V SDN 010123 Aek Loba Pekan dalam mengarang cerita. Hasil pratindakan ini dianalisis dan diperoleh sebuah simpulan bahwa kemampuan mengarang cerita siswa Kelas V SDN 010123 Aek Loba Pekan masih kurang memuaskan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 51,2. Kemampuan siswa dalam menemukan pemahaman isi cerita, keruntutan pengungkapan isi cerita, kelancaran dan kewajaran, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat dan kebermaknaan penceritaan dalam cerita termasuk dalam kategori kurang.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran imajinatif pada siklus II dengan cerita yang berbeda, ternyata kesulitan siswa dalam menceritakan kembali cerita yang didengar dan mencatat hal-hal pokok yang ada dalam cerita dapat diatasi.

Kemampuan siswa setiap aspek penilaian mengarang cerita anak mengalami peningkatan. Pada hasil pratindakan, skor rata-rata kelas mencapai 51,2 termasuk dalam kategori kurang dengan ketuntasan belajar 15%. Selanjutnya, hasil mengarang cerita siklus I dengan rata-rata skor klasikal mencapai 73,3 dan termasuk kategori cukup dengan ketuntasan belajar sebesar 70%. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 55% dari hasil pratindakan. Meskipun hasil ini sudah mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata ini belum mencapai target nilai yang telah ditetapkan. Nilai pada aspek kemampuan mengarang cerita siswa Kelas V SDN 010123 Aek Loba Pekan semua mengalami peningkatan dari hasil pratindakan. Berikutnya, pada Hasil Belajar Mengarang cerita siklus II, diperoleh nilai rata-rata kelas 88,3 dan termasuk dalam kategori sangat baik dengan ketuntasan belajar sebesar 100%. Pencapaian skor ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca siswa dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai target yaitu berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian tindakan siklus III, tidak perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang dilakukan dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 diperoleh peningkatan hasil belajar yang ingin dicapai. Adapun peningkatan hasil belajar dapat di gambarkan pada diagram batang berikut:



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Prasiklus, siklus I dan siklus II

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran imajinatif sangat menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga memberikan motivasi dalam membaca. Dengan menggunakan metode imajinatif ini, guru lebih mudah memberikan penjelasan dan mengarahkan siswa tentang bagaimana mengarang yang baik dan suasana kelas menjadi lebih tenteram dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif
2. Kemampuan mengarang cerita anak pada siswa Kelas V SDN 010123 Aek Loba Pekan setelah diadakan penelitian dengan menggunakan pembelajaran imajinatif mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan mengarang cerita anak tersebut diketahui dari hasil tes pratindakan, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata pada tes pratindakan sebesar 51,2 termasuk dalam kategori kurang, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 73,3 termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian peningkatan nilai rata-rata kemampuan mengarang dari pratindakan ke siklus I sebesar sebesar 55%. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai adalah 88,3 sehingga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 85% dengan ketuntasan belajar 100%.

Saran dan Tindak Lanjut

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran membaca dan mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran mengarang di antaranya dengan penggunaan metode imajinatif untuk menambah minat siswa dalam belajar. Apabila guru menggunakan metode imajinatif hendaknya mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran metode tersebut secara baik, mempertimbangkan kelas yang akan digunakan, dan jam pelajaran yang akan digunakan untuk pembelajaran mengarang. Hal ini harus diperhatikan supaya pembelajaran mengarang dapat efektif dan tidak mengganggu proses pembelajaran mata pelajaran yang lain.
2. Bagi sekolah, dengan dijadikannya sekolah ini sebagai objek penelitian diharapkan kiranya guru-guru yang ada disekolah ini semakin terdorong untuk terus melakukan inovasi pembelajaran.
3. Bagi kepala sekolah hendaknya senantiasa memotivasi dan mensupervisi guru-guru dalam kelas saat proses belajar mengajar.

4. Bagi mahasiswa yang menekuni bidang bahasa Indonesia diharapkan dapat melakukan penelitian di bidang membaca dari aspek yang lain. Selain itu, penulis memberikan saran, sebelum melakukan penelitian, hendaknya mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penelitian dengan matang agar dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan teknis dalam melakukan penelitian
5. Bagi pembaca disarankan untuk lebih intensif dalam membaca karena sangat bermanfaat bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yarma Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bineka Cipta.
- Badudu, J.S dan Sultan Muhammad Zein, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia* . Kemdikbud
- Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Alih bahasa: Raisul Muttaqien)*. rev.ed. Bandung: Nusamedia.
- Sudijono, Anas. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Henry Guntur Tarigan. 1992. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Trimantara. (2005). *Metode Sugesti-imajinasi dalam pembelajaran menulis dengan media lagu*. Diakses dari <http://www.bpkpenabur.or.id/>
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.